



Potret Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Nggeru Kopa Kec. Donggo, Kabupaten Bima NTB

Jamaludin¹, Abdul Malik², Abdul Wahid³

^{1,2,3}Komunikasi Penyiaran Islam, Pascasarjana UIN Mataram, Indonesia

E-mail: jamaludinafghan02@gmail.com, abdul.malik@uinmataram.ac.id, abdulwahid@uinmataram.ac.id

Article Info	Abstract
Article History Received: 2022-11-22 Revised: 2022-12-20 Published: 2023-01-24	Local wisdom can be an important social capital value in maintaining social harmony, especially for people who live in a plurality of religions, in a plurality of religions there needs to be a shared guide that they must build and apply in life, in order to achieve the same goal. Cases of inter-religious conflict often arise due to a lack of prioritizing inclusivism. As well as not being able to tame the understanding of exclusivism from each religion. This article describes a number of local wisdoms owned by the Donggo people of Nggeru Kopa hamlet as an umbrella for religious moderation. This study uses an ethnographic qualitative approach, with the main data source, data collection obtained through observation, interviews, and documentation. The data were analyzed qualitatively, through three paths, namely data reduction, data presentation and drawing conclusions or verification as well as the validity of the data using source triangulation. Strengthening fraternal relations with the presence of local wisdom such as Mbolo weki, Tekara Ne'e, Ina Riha, Karawi Ulu Cempe.
Keywords: <i>Religious Moderation;</i> <i>Local Wisdom;</i> <i>Social Relations;</i> <i>Religious Community.</i>	

Artikel Info	Abstrak
Sejarah Artikel Diterima: 2022-11-22 Direvisi: 2022-12-20 Dipublikasi: 2023-01-24	Kearifan lokal bisa menjadi nilai modal sosial yang penting dalam merawat harmonisasi sosial terutama bagi masyarakat yang hidup dalam pluralitas beragama, dalam pluralitas beragama perlu ada pegangan bersama yang harus mereka bangun dan aplikasikan dalam kehidupan, guna tercapai tujuan yang sama. Kasus konflik antarumat beragama kerap kali muncul dikarenakan kurangnya mengedepankan sikap inklusivisme. Serta tidak mampu menjinakan pemahaman eksklusivisme dari masing-masing agama. Artikel ini mendeskripsikan sejumlah kearifan lokal yang dimiliki oleh masyarakat Donggo dusun Nggeru Kopa sebagai payung moderasi beragama. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif etnografis, dengan sumber data utama, pengumpulan data diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data di analisis secara kualitatif, melalui tiga alur yaitu reduksi data, penyajian data dan menarik kesimpulan atau verifikasi serta keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa di Dusun Nggeru Kopa telah lama terjadinya relasi sosial minoritas muslim di kalangan mayoritas Kristen, dan mereka memperkuat hubungan persaudaraan dengan adanya kearifan lokal seperti adanya <i>Mbolo weki, tekara ne'e, ina riha, karawi ulu cempe</i> .
Kata kunci: <i>Moderasi Beragama;</i> <i>Kearifan Lokal;</i> <i>Relasi Sosial;</i> <i>Masyarakat Beragama.</i>	

I. PENDAHULUAN

Fakta tentang multikultural agama terkadang menjadi bumerang, karena dengan perbedaan kerap kali dijadikan alasan untuk menyulut permusuhan. Manusia sebagai makhluk sosial, tentu segala persoalan dan permusuhan seharusnya dihindari salah satunya melalui dengan kemampuan mengkonstruksi strategi komunikasi yang baik antar sesama. Karena selama ini terjadinya disintegrasi sosial diakibatkan oleh minimnya komunikasi yang dibangun oleh masyarakat itu sendiri. Ketergantungan antar manusia satu dengan yang lain, tentu komunikasi menjadi peran penting sebagai alat untuk menghubungkan keinginan antar individu dalam kelompok sosial masyarakat ataupun dalam menyelesaikan permasalahan (wahyuni, 2018). Pada umumnya komunikasi merupakan salah

satu aktivitas dasar manusia (berinteraksi), termasuk dalam merajuk kehidupan antar umat beragama, dalam upaya bagaimana mereka membangun dan membina kehidupan yang damai (peace) di tengah pluralitas beragama. Pentingnya komunikasi tokoh antar umat beragama khususnya dilakukan oleh religion leaders (pemimpin agama) (Muhtadi, 2019), bagi suatu masyarakat yang multi agama, salah satunya adalah mampu memberikan persepsi atau kesamaan di dalam pemahaman, menepis perbedaan sosial, membantu saling percaya, saling mengerti dan menghargai, dengan itu akan dapat membantu dalam menumbuhkan relasi yang kokoh antar umat beragama dalam menepis paham radikalisme berbalut agama.(Suprpto, 2015).

Konflik antarumat beragama yang selalu diidentikan dengan adanya kemunculan sikap intoleransi dan isu radikalisme antar kelompok agama, sehingga dengan sikap tersebut merambat sampai keranah polemik dan lain sebagainya seperti dalam hal persaingan untuk mencari pendukung ataupun dalam persaingan untuk kemurnian dan keaslian dari ajaran agama selalu muncul, baik secara terlihat maupun laten. Karena dalam setiap agama juga memiliki pemahaman dan doktrin masing-masing yang *thru* claim serta menganggap kelompok agama lain adalah sesat dan merekah yang selamat (salvation) (Abdul Wahid, 2016). Dalam kehidupan perbedaan agama sudah rentan untuk konflik (hermanto, 2008). Bagi kehidupan yang pluralitas beragama antara pemeluk agama yang berbeda dan etnik yang berbeda persaingan akan semakin tajam (Purnama, 2016) karena dalam kehidupan yang pluralitas beragama tidak selamanya memang untuk menampakkan hal yang indah semata, namun peluang untuk konflik sangat jauh lebih besar, terlebih lagi jika pemahaman agama yang saling mengedepankan tindakan eksklusivisme agama masing-masing berupa saling klaim kebenaran. Saatnya kehidupan antarumat bergama berkomitmen harus mewujudkan kehidupan yang rukun lagi toleran yang harus dikemas dengan sikap toleransi dan jiwa integrasi melalui kearifan lokal (local wisdom).

Tulisan ini bertujuan untuk mengetahui terkait potret moderasi beragama yang berbasis kearifan lokal yang dilakukan oleh masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa, kearifan lokal setempat untuk melanggengkan dan mendayagunakan nilai-nilai budaya berbasis merefleksikan nilai-nilai kemanusiaan dalam agama. Wahana harmonisasi antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa yang masyarakatnya majemuk, memanfaatkan beberapa nilai sosiokultural sebagai modal sosial bersama di tengah masyarakat. Ada tiga agama yang berkembang di Dusun Nggeru Kopa, yaitu Protestan dengan jumlah 48 kk, sebagai agama yang mayoritas. Islam 23 dan Khatolik 37 kk. Meski kehidupan dalam potret pluralitas bergama, namun masyarakatnya mampu menepis arti perbedaan dengan melalui tradisi masyarakat setempat, seperti adanya budaya Mbolo weki sebagai budaya musywarah, ada Tekara ne'e sebagai nilai filantropis sosial, dan gotong royong di aplikasikan melalui budaya Karawi Ulu Cempe. Kearifan lokal budaya suatu masyarakat, bukan sesuatu hal yang mustahil dan terpendang kolot

dan tabu (Ah. Zakki Fuad, 2016). Justru melalui tradisi yang terdapat dalam kearifan lokal tersebut suatu masyarakat akan jauh lebih mudah dalam menginspirasi pembentukan peradaban damai dalam konteks hubungan antar-pemeluk agama. Dalam mewujudkan moderasi dan nilai bina damai pada masyarakat dapat melalui kearifan lokal yang mereka miliki. Kearifan lokal suatu budaya setempat yang dimiliki oleh masyarakat dapat melanggengkan dan mendayagunakan nilai-nilai budaya yang berbasis wahana harmonisasi sosial masyarakat yang majemuk (Haidlor, 2013). Seperti yang ada pada masyarakat dusun Nggeru Kopa dan Desa Tolo Nggeru, salah satu yang dapat melanggengkan hubungan masyarakat dalam keberagaman yakni melalui kearifan lokal yang mereka miliki seperti dalam kemampuan mereka menggunakan media tradisi dan budaya untuk menumbuhkan nilai kebersamaan di dalam tradisi mbolo weki dan tekara ne'e, merupakan keterbukaan dalam berkomunikasi.

Atas dasar dari pengalaman akan nilai budaya lokal etnis Donggo yang positif dan konstruktif, otonomi kebudayaan lokal terutama kebudayaan yang mengandung pesan-pesan kearifan lokal baik dalam level institusional maupun populer akan dikemukakan sebagai perekat mutlak dalam mempertahankan kebersamaan di dalam merajuk kehidupan yang multi agama. Di tengah isu radikalisme yang mengemuka dengan terangkapnya beberapa orang yang diduga teroris yang berasal dari Bima, perlu ditanamkan kesadaran perdamaian, toleransi dan cinta sesama manusia dengan merujuk pada potensi kearifan lokal sebagai sumber penyatuan. Dalam rangka mempertahankan rasa persatuan dan kebangsaan tidak perlu membangkitkan fanatisme yang berlebihan (Hakis, 2015). Masyarakat muslim tidak perlu merasa kurang kemuslimannya, yang Khatolik tidak. Dari uraian di atas, maka tulisan ini akan membatasi pembahasan antara lain: a) Mengapa di masyarakat Dusun Nggeru Kopa tidak pernah terjadi konflik. Padahal potensi untuk konflik sangat memungkinkan karena dari ketiga agama yang hidup dan berkembang di dusun Nggeru Kopa adalah tipe agama yang mengajak maupun menarik umat lain. Dengan kata lain, agama yang ada di Desa Mbawa memiliki misi untuk melakukan pencarian umat sebanyak mungkin. Terlebih lagi kehadiran agama Islam, Khatolik dan Protestan di tengah-tengah masyarakat yang tadinya dikategorikan kafir; b) Tulisan ini juga menggali

strategi apa saja yang dipakai sebagai landasan agar keharmonisan tetap terjaga.

II. METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan jenis penelitian yang bersifat kualitatif guna untuk memahami kondisi dan realitas serta kondisi alamiah yang terjadi di lapangan. Dan dalam penelitian ini peneliti menjadi instrumen kunci, serta pendekatan yang di gunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan etnografis (Rizal Mawardin, 2019). Di dalam pendekatan etnografis ini peneliti mencermati secara mendalam terkait unit individu maupun kelompok, peneliti mencoba menemukan hal yang penting melatar belakangi timbulnya serta perkembangan suatu masalah (Rachmat Kriyatono, 2019). Serta pada prinsip dasar etnografi untuk digunakan dalam menggambarkan bagaimana individu-individu menggunakan budaya untuk memaknai sebuah realita. Serta proses pengumpulan data melalui observasi, dokumentasi, dan interview. Secara umum, pengertian observasi adalah cara menghimpun bahan-bahan keterangan (data) yang dilakukan dengan mengadakan pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena-fenomena yang sedang dijadikan sasaran pengamatan (Raco, 2010). Observasi dilakukan dengan cara mengamati secara langsung di lapangan mengenai segala hal fenomena yang berkaitan dengan tema penelitian. Seperti misalnya pola hubungan sosial antara masyarakat Donggo (baik pola hubungan formal maupun nonformal), *uma leme*, tempat ibadah (gereja katolik, protestan maupun masjid) dan lain sebagainya.

Wawancara merupakan proses memperoleh keterangan untuk tujuan penelitian dengan cara tanya jawab dengan menggunakan alat yang dinamakan interview guide. Metode wawancara digunakan sebagai metode untuk mengumpulkan data primer yang langsung diperoleh dari informan. Pemilihan informan dalam penelitian ini dilakukan dengan cara purposive yaitu pengambilan informan yang disesuaikan dengan tujuan penelitian, sehingga informan yang dipilih dalam penelitian ini adalah mereka yang betul-betul menguasai persoalan-persoalan yang diteliti. Wawancara dilakukan dengan beberapa informan diantaranya Ibrahim (Kepala Dusun), Ahmad (Lebe atau pemimpin agama islam) dan Andreas (tokoh orang Katolik), tokoh orang Protestan Pdt, Syam Latinusa. Selain observasi dan wawancara, penelitian ini juga dilengkapi oleh studi pustaka untuk mendukung hasil

pengumpulan data di lapangan. Studi pustaka ini dilakukan sebelum dan sesudah turun lapangan. Adapun tujuan dari studi pustaka ini adalah untuk memperkuat data dan analisis tentang kearifan lokal masyarakat dusun Nggeru Kopa, Kecamatan Donggo, Kabupaten Bima, Nusa Tenggara Barat dalam mewujudkan toleransi beragama. Analisis data juga dilakukan dengan pengumpulan data, dari seperangkat alat untuk pengumpulan data maka peneliti akan meng-koleksikan lalu displai atau disaring baru di tarik kesimpulan (*verivication*).

III. HASIL DAN PEMBAHASAN

1. *Mbolo Weki* sebagai Media Musyawarah dan Mufakat

Dalam kehidupan antarumat beragama sebagai representasi kehidupan yang multi-kultural, maka pola kehidupan akan selalu dihadapkan dengan permasalahan sosial keagamaan yang cukup kompleks dan sensitive, terutama permasalahan antarumat beragama kerap kali muncul seperti tindakan intoleransi dan sebagainya, baik itu terkait disintegrasi sosial maupun disharmonisasi sosial (Abu-Nimer, 2011). Sehingga dalam realitas sosial masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa yang notabene masyarakat yang multi agama tidak tutup kemungkinan suatu saat akan terjadi konflik dan sebagainya. Sehingga kemampuan tokoh antarumat beragama di dusun tersebut menjadikan sebuah tradisi *Mbolo weki* sebagai media untuk menyelesaikan beberapa permasalahan. Seperti ketika ada pernikahan masyarakat yang berbeda agama. Maka proses penyelesaiannya selalu dimusyawarahkan dengan istilah *mbolo weki* ini. Seperti yang di utarakan oleh Syam Latinusa bahwa bentuk konstruksi komunikasi yang kami bangun sebagai tokoh agama di dusun ini pengalamannya dalam bina damai pada masyarakat seperti membangun komunikasi yang baik misalkan terdapat warga yang menikah antaragama, maka peran tokoh antaragama menjadi moderator atau sebagai mencari jalan tengah atas masalah tersebut. Ini juga yang sering dilakukan oleh masyarakat sebelumnya disini, kami juga mengutamakan musyawarah dan mufakat bersama agar terhindar dari namanya kekerasan dan pemaksaan. Dan saya memandang masyarakat ini ibaratkan 3 batu tungkul yang tidak bisa terpisahkan, makna ini meliputi hukum negara, agama dan adat.

Mbolo weki tidak selalu identik dengan kegiatan pernikahan semata, tapi *mbolo weki* juga yang dilakukan oleh tokoh agama di dusun Nggeru Kopa dapat dijadikan sebagai alat untuk menyelesaikan konflik dan permasalahan sosial lainnya. Karena di dalam tradisi *mbolo weki* ini terdapat nilai sosial yang positif, yakni memutuskan sebuah prakara melalui sistem musyawarah dan mufakat. Secara istilah dan makna, *Mbolo weki* ini dalam bahasa Bima terdiri dua suku kata yakni *Mbolo* artinya bundar, atau melingkar, sedangkan *weki* ini meliputi masyarakat, atau massa. Sehingga *mbolo weki* ini dapat diartikan sebagai wadah diskusi masyarakat dalam memutuskan sebuah prakara secara kebersamaan dan kekeluargaan.



Gambar 1. Kegiatan Mbolo Weki

Dan di dalam tradisi Mbolo weki sesuai dengan definisi di atas, sudah pasti memiliki nilai komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama dalam membina damai pada masyarakat yakni memutuskan sebuah permasalahan dengan sistem terbuka dan demokrasi. Serta tanpa ada unsur kekerasan dan intoleransi, terutama misalkan dalam memutuskan permasalahan warga yang akan menikah beda keyakinan. Serta juga dalam memutuskan kegiatan-kegiatan sosial (agenda rawi mori) seperti menentukan tanggal pernikahan masyarakat agar teratur dan sebagainya agar bisa menentukan dengan pasti agar tidak bentrokkan dengan acara-acara atau kegiatan sosialnya. Fungsi tradisi *mbolo weki* dibangun agar tidak hanya berfungsi konsep tetapi menentukan praktiknya yang tepat dilapangan. Tradisi *mbolo weki* ini adalah sebuah bentuk realitas konstruksi sosial yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama dalam bina damai di masyarakat Nggeru Kopa. Aspek konstruksinya adalah bahwa adanya tradisi ini tidak terlepas dari nilai kesepakatan tokoh antarumat beragama dan tidak terjadi secara alami begitu saja.

Ketika merujuk pada asumsi dasar teori konstruksi sosial oleh Petter L. Berger bahwa menyatakan bahwa realitas sosial adalah dibentuk dan rakit oleh masyarakat itu sendiri dan tidak terjadi secara alamiah. Kenapa tradisi *mbolo weki* ini hadir atau dibentuk, menurut teori konstruksi sosial bahwa secara eksternalisasi bagaimana tokoh antarumat agama sebagai realitas subjektif memandang dan memaknai bahwa secara realitas objektif masyarakat Nggeru Kopa itu adalah masyarakat yang multi agama, dalam hal ini diperlukan ada titik adaptasi dan proses penyesuaian serta untuk menghindari pemaknaan yang salah, maka diperlukan ada titik kesamaan nilai dan pemahaman dalam aspek realitas kehidupan. Sehingga tradisi *mbolo weki* ini dibentuk sebagai nilai atau bagian dari institusional masyarakat setempat. Sehingga pada tahap eksternalisasi dalam perspektif teori konstruksi sosial terkait *mbolo weki* ini sebagai media musyawarah dan mufakat karena ketika setiap tokoh agama hendak mengadakan kegiatan, baik kegiatan agama maupun kegiatan bermasyarakat harus melakukan *mbolo weki* terlebih dahulu, karena di dalam tradisi *mbolo weki* ini terdapat nilai kebersamaan seperti musyawarah dan mufakat.

Ketika kita membaca terkait aspek nilai *mbolo weki* ini sebagai bentuk komunikasi yang dibangun oleh tokoh agama dengan teori konstruksi sosial oleh Petter L. Berger secara ilmu komunikasi ini sangatlah relevan, dikarenakan bahwa dimensi fungsi komunikasi menurut Rudolph F. Vardaber adalah salah satu untuk mengambil keputusan (Burhan Bungin, 2006). Maka ini senada dengan eksistensi *mbolo weki* sebagai media yang dijadikan atau dibangun untuk dilakukan mufakat dan musyawarah dalam mengambil keputusan. Sejalan dengan fungsi utama *mbolo weki* ini sebagai media musyawarah dan mufakat maka dalam aspek ini sekaligus merealisasikan nilai-nilai bina damai itu sendiri berupa sistem demokratis ketika dalam mengambil keputusan. Maka dari itu, sudah saatnya masyarakat hidup dalam bingkai multi agama di manapun itu harus mampu membaca dan membina fitur keberagaman itu dengan baik. Seperti apa yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama dalam bina di masyarakat multi agama di dusun Nggeru Kopa mereka mampu membangun komunikasi dalam rangka membina

damai pada masyarakat dengan megkonstruksi sebuah tradisi yang dikenal dengan mbolo weki, meskipun budaya mbolo weki ini lumrah dilakukan oleh masyarakat Bima pada umumnya, namun masyarakat di dusun Nggeru Kopa tetap menyepakati di tengah kehidupan mereka tradisi ini adalah sudah bagian dari dalam hidup mereka atau yang dikenal (institusional), hal dikarenakan tradisi ini terus diwarisi dari generasi ke-generasi, terutama diperkuatkan dan diperkokohkan oleh tokoh antarumat beragama sebagai wadah yang harus dihidupkan di tengah sosial masyarakat, terlebih masyarakat yang notabene multi agama. Sehingga, ketika peneliti menelaah perilaku dan pemahaman masyarakat dan tokoh antarumat beragama di dusun tersebut lewat teori konstruksi sosial oleh Petter L. Berger itu sangatlah relevansi dengan sosial kehidupan masyarakat yang multi agama, dimana tradisi yang dibentuk dan diwarisi oleh masyarakat, maka komunikasi yang bangun oleh tokoh antarumat beragama dalam bina damai di dusun Nggeru Kopa menyepakati bahwa tradisi mbolo weki ini tepat untuk diterapkan dan teruskan dari generasi ke generasi dalam upaya membangun nilai bina damai untuk mencapai kehidupan yang harmonis dan rukun di tengah multicultural agama.

2. Hukum adat

Fakta multikultural memang terkadang menjadi bumerang di tangan sosial masyarakat, karena kerap kali perbedaan dijadikan alasan untuk menyulut permusuhan dan perselisihan. Maka dari itu, diperlukan hadirnya sebuah sistem atau nilai yang dikonstruksikan secara bersama atau secara kolektif yang bisa dijadikan landasan secara kolektif pula di tengah masyarakat multikultural (Dvamony, 2015). Baik itu berupa hukum positif ataupun hukum adat, tujuannya adalah untuk mengikat, menimbang terkait perilaku suatu masyarakat agar lebih terarah dan tertata, serta dengan hadirnya sebuah sistem nilai berupa hukum adat sekaligus akan memberikan sanksi dan pelajaran bagi suatu masyarakat yang melanggar. Alasan yang paling urgen pentingnya dikonstruksi sebuah hukum adat agar mengatur dan mengolah perilaku masyarakat agar tidak berlaku sewenang-wenang. Dalam membangun sebuah komunikasi yang bermuatan bina damai yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa

salah satunya adalah menyepakati terkait adanya berupa hukum adat yang tidak tertulis berupa tidak mengadakan sebuah acara atau agenda sosial yang berupa rawi mori di malam hari tertentu (malam jumat dan minggu). Tokoh antarumat beragama di dusun tersebut menyepakati tidak mengagendakan kegiatan terutama di malam jumaat dan malam minggu. Alasannya adalah agar masyarakat tenang dan fokus untuk melakukan ibadah di hari sucinya. Seperti yang dipaparkan oleh bapak Ndeas selaku tokoh agama Kristen, tidak diadakan kegiatan berupa acara atau rawi mori di malam hari jumaat dan sabtu, agar masyarakat yang Islam misalkan malam jumaat fokus untuk baca Al-Quraan dan yang agama Kristen di hari minggu tidak diadakan kegiatan rawi mori atau acara di malam minggu supaya mereka keesokkannya bisa bangun cepet untuk pergi beribadah di Gereja.



Gambar 2. Rawimori (Kegiatan Gotong Royong, Pernikahan)

Hasil kesepakatan atas dasar komunikasi tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru kopa tersebut, seperti tidak mengadakan acara atau mengagendakan kegiatan di kedua malam ini, suda menjadi hukum adat, serta bentuk rasa kepedulian masing-masing tokoh antarumat beragama dalam membentuk damai terutama bagaimana mendidik masyarakat itu agar lebih proaktif terkait hari-hari ibadahnya. Disamping itu juga komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama dalam bina damai di Dusun Nggeru kopa menetapkan sebuah hukum adat berupa larangan keras kepada masyarakat yang Kristen baik yang Katolik maupun yang Protestan untuk tidak membawah masuk hasil tangkapan mereka berupa babi secara terbuka dan mengelolah di tempat-tempat umum. Seperti yang disampaikan bapak Andreas selaku tokoh agama Kristen Protestan, meskipun masyarakat Kristen pada umumnya jauh lebih mendominasi dusun Nggeru Kopa,

bukan berarti masyarakatnya akan berlaku sewenang-wenang. Kami selaku tokoh agama melarang mereka untuk membawah hasil tangkapan (babi) secara terbuka, serta akan melarang juga mengolah secara terbuka dan diruang terbuka.

Dengan adanya ketetapan berupa hukum adat tersebut, jika ditinjau dari prespektif teori konstruksi sosial oleh Petter L. Berger maka hukum tersebut yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama adalah sebuah realitas sosial yang disengaja dikonstruksi untuk mengatur dan mengelola terkait perilaku dan tindakan suatu masyarakat, ini selaras dengan konsep bina damai yang menjadi jargon masyarakat di dusun Nggeru Kopa yang menjunjung tinggi nilai damai. Hadirnya hukum adat berupa ketetapan dan ketentuan seperti di atas menurut teori konstruksi sosial secara eksternalisasi bahwa realitas sosial masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa terdiri atas masyarakat Kristen (katolik dan Protestan) sebagai umat yang mayoritas dan masyarakat yang agama Islam selaku umat yang minoritas. Dengan kondisi masyarakat yang berbeda ideologi dan keyakinan tersebut pasti ada titik perbedaan dalam menjalankan aktivitas kehidupan, seperti contoh bahwa masyarakat Islam tidak mengkonsumsi daging babi bukan seperti umat beragama Kristen pada umumnya. Maka dalam hal ini harus ada penerapan nilai toleransi dan adaptasi dan saling menghargai atas perbedaan wilayah tersebut. Sekaligus dengan adanya hukum berupa larangan mengadakan kegiatan rawi mori di malam jumaat dan sabtu menurut teori konstruksi sosial ini secara eksternalisasi bahwa mereka hidup antar umat beragama maka perlu saling mengingatkan, dan malam jumaat misalkan umat Islam dusunahkan untuk membaca Al-Quraan maka dilarang ada kegiatan supaya tidak terganggu, dan begitupun sebaliknya umat Kristen.

Hukum adat ini sudah lama dilakonstruksikan dan dilakukan oleh tokoh antarumat beragama di dusun Nggeru Kopa, sehingga prespektif teori konstruksi sosial terkait hukum adat ini sudah menjadi bagian objektif, dimana masyarakat dari generasi ke-generasi akan mentaati dan bertindak sesuai norma dan nilai yang sudah dikonstruksi secara kolektif lewat hukum adat. Hal ini dapat kita lihat seperti mereka saat ini, ketika masyarakatnya kalau suda berburu babi, maka

proses pembersihan dan pengolahan seperti pembakaran babi harus di tengah hutan bukan di tengah kampung halaman, dan setelah itu mereka tinggal bawah masuk babi cuman dagingnya saja. Itupun ditutup rapat-rapat seperti dimasukkan pake botoh atau wadah seperti ember. Dengan adanya konstruksi komunikasi yang dibangun oleh tokoh antar umat beragama dalam bina damai berupa mengkonstruksi adanya hukum adat ini sebuah usaha nyata untuk meningkatkan kesadaran bersama baik dikalangan pemimpin-pemimpin agama maupun kepada masyarakat beragama pada umumnya. Dengan ketentuan tersebut akan lebih mudah tercapainya titik kehidupan yang damai yang menjadi cita-cita bersama khususnya dalam merajuk kehidupan yang multi agama. Hukum adat ini sekalipun tidak tertulis namun tetap diaplikasikan oleh masyarakat. Sehingga dapat kita lihat pada tahap internalisasi yang dilakukan oleh tokoh antraumat beragama hukum ini akan selalu diingatkan baik itu dalam mimbar keagamaan ataupun unga doho kaboro (lagi duduk bersama) lebih khususnya umat non Islam.

Hemat peneliti terkait dengan hukum adat ini sangatlah urgen, disebabkan bahwa realitas objektif masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa adalah masyarakat yang multi agama, langkah untuk menghindari sikap-sikap antipati sosial dan intoleransi bisa dikenakkan lewat sanksi dan teguran lewat hukum adat yang sudah dikonstruksikan ini. di dalam hukum adat ini sangat tinggi nilai kebersamaan yang dibangun mulai dari saling menghargai di hari suci keagamaan, lalu menciptakan tatanan sosial yang toleransi tinggi seperti umat mayoritas Kristen sangat menghargai umat Islam yang minoritas, seperti yang di utarakan di atas tidak mengkonsumsi babi dan lain sebagainya. Sehingga ini selaras dengan pandangan Van de Berger menjelaskan bahwa terkait sifat dasar masyarakat yang ragam tidak selalu menyajikan kehidupan yang harmonis dan rukun, terkadang akan muncul sikap-sikap yang negatif seperti terjadinya segmentasi, konflik diakibatkan saling merasa mendominasi. Maka dari itu harus ada titik yang sentral dan netral yang menjadi panduan dan arah kehidupan bersama. Maka dari itu peneliti merasa bahwa sangat tepat dengan adanya ketetapan hukum adatnya yang dikonstruksi oleh tokoh antarumat bergama tersebut berupa tidak mengadakan kegiatan seperti

rawi mori di malam jumaat dan minggu, serta larangan bagi umat Kristen untuk mengelolah dan membawah masuk babi secara terbuka.

3. Tekara *ne'e*, *Ina Riha* dan *karawi ulu cempe* sebagai kohesi sosial

Mewujudkan nilai kebersamaan pada kehidupan bermasyarakat adalah sebuah kewajiban yang harus dilakukan oleh setiap individu dan masyarakat. terlebih pada masyarakat yang multi agama, tindakan tindakan yang bersifat kohesi sosial merupakan sebuah tindakan atau kemampuan suatu kelompok untuk menyatu, atau mempererat serta terbentuk dari solidaritas mekanik dengan munculnya inisiator yang berperan penting untuk menyetarakan seperti persamaan nilai, kesempatan serta mengerahkan kemampuan suatu kelompok masyarakat untuk membentuk solidaritas organik seperti kemampuan saling memahami dan percayai guna terciptanya rasa keterikatan antara masyarakat satu dengan yang lain (Samposo, 2007). Tindakan kohesi sosial ini sangat penting dikonstruksikan oleh tokoh antar umat beragama dalam bina damai pada masyarakat multi agama, mengingat kehidupan yang multi agama salah satu untuk menghindari konflik dan rasa saling ingin mendominasi antar kelompok agama satu dengan yang lain, maka diperlukan ada keseimbangan dan titik kesetaraan dalam tatanan sistem sosial. Salah satu bukti nyata dari kemampuan komunikasi yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama dalam bina damai yang ada di dusun Nggeru Kopa membangun nilai kohesi sosial berupa kegiatan teka ra *ne'e*, *ina riha* dan *karawi ulu cempe*.



Gambar 3. Aktivitas *tekara ne'e* yang dilakukan oleh perempuan

Nilai kohesi sosial yang terdapat pada kegiatan *tekara ne'e* ini, dimana masyarakat

mampu saling membantu antar sesama tanpa melihat perbedaan. Sekalipun *teka ra ne'e* ini adalah indetik dengan kegiatan para ibu-ibu seperti menghantarkan beras, gula, uang atau kebutuhan sembako lainnya pada keluarga yang berhajat seperti sedang ada acara pernikahan, doa haji, sunatan atau ngaji jama'. Sedangkan pada tahap kegiatan *ina riha* yang dimana masyarakat setempat memposisikan orang-orang islam sebagai juru masak ketika ada kegiatan atau acara-acara di bawah keluarga Kristen. Seperti pada acara pernikahan keluarga yang Kristen maka yang mengelolah makanan di dalam acara tersebut yakni umat Islam.

Jika kita merujuk pada teori konstruksi sosial terhadap kegiatan *teka ra ne'e* ini secara eksternalisasi, dimana tokoh antarumat beragama memandang secara realitas subjektif terkait objektif sosial masyarakat bahwa masyarakat disana adalah masyarakat yang multi agama, dan bahkan kegiatan *ina riha* dan *teka ra ne'e* sudah lama dilakukan sehingga secara objektivasi, masyarakat ketika hendak ada kegiatan *rawi rasa* atau agenda sosial maka *teka ra ne'e* dan *ina riha* ini dikonstruksikan sebagai modal sosial yang bermakna. Karena pemahaman yang mereka utarakan adalah bahwa untuk menghindari dari rasa ketidaknyamanan serta menumbuhkan rasa kekeluargaan yang kuat maka keluarga yang beragama Kristen menempatkan ibu-ibu dan bapak-bapak yang beragama Islam yang untuk mengolalah makan tersebut, mulai dari menyembelih kambing, ayam atau lainnya harus secara Islam. Alasan yang paling urgen atas tindakan ini, apapun yang dimakan dan dimasak oleh orang muslim sudah pasti bisa dimakan oleh keluarga yang Kristen. Sedangkan yang dimasak dan dikelolah oleh keluarga yang Kristen belum tentu bisa dikonsumsi oleh keluarga yang muslim. Tindakan tersebut terbentuk secara kohesi sosial untuk mempererat ikatan dan hubungan bersamaan.

Memandang hal di atas, jika kita merujuk pada aspek teoritis konstruksi sosial terkait nilai kohesi sosial yang dibangun oleh tokoh antarumat beragama dalam bina damai di tengah sosial masyarakat ini secara secara eksternalisasi dan objektivasi terkait tradisi-tradis lama yang telah diwariskan oleh tokoh antarumat agama akan terus mempertahankan sebagai wadah untuk bersatu, seperti, *teka ra ne'e*, serta *karawi ulu cempe* dan *ina*

riha tetap mereka melakukannya. Bahkan tradisi dan aktivitas sosial di atas sudah berada di tahap internalisasi yang dimana individu sudah menerapkan itu sejak lama.



Gambar 4. Kegiatan *ina riha*

Sehingga hemat peneliti di dalam komunikasi tokoh antarumat beragama dalam bina damai terdapat tradisi tekara ne'e ini, nilai bina damainya dapat kita lihat dari nilai kesadaran mereka untuk saling membantu dan meringankan beban antar sesama, sehingga saling menyumbang antar satu dengan yang lain kerap kali terjadi, baik itu yang acara keluarga yang beragama Kristen teka ra ne'e dan karawi ulu cempe-pun tetap dilakukan oleh keluarga yang beragama Islam begitupun sebaliknya. Pada tataran kehidupan sosial yang heterogen, terjadinya proses sosial yang bersifat asosiatif dan proses sosial yang disosiatif hal ini ditunjukkan ada atau tidaknya sebuah fasilitas sosial yang dapat menjembatani interaksi dan komunikasi baik antar individu, kelompok maupun antarumat beragama. Dalam kehidupan antarumat umat beragama yang menjadi harapan besar adalah bagaimana kemampuan tokoh antarumat beragama mampu menciptakan sebuah tatanan kehidupan yang inklusif, toleransi, dan kooperatif. Menumbuhkan spirit kebersamaan atas perbedaan adalah sebuah keniscayaan yang harus diwujudkan agar terciptanya tatanan sosial rukun. Maka dari itu dapat kita lihat komunikasi yang dibangun oleh tokoh antraumat beragama seperti menyepakati terkait adanya karawi ulu cempe dan ina riha.

Teori konstruksi sosial di atas selaras dengan teori sistem sosial kultural yang dikemukakan oleh Buckley yang membagi atas tiga sistem yakni sistem mekanik yang bersifat mentrasfer energi, sedangkan pada sistem organik dimana lebih dipenting informasi ketimbang energi. Pada tahap mekanin

tataran karawi ulu cempe sebagai modal damai pada masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa yang dibangun atau dibentuk oleh tokoh antarumat beragama, yang jauh lebih luar biasa lagi dalam membina damai pada masyarakat multi agama yang dilakukan oleh tokoh antarumat beragama mereka menetapkan orang Islam menjadi juru masak ketika ada agenda sosial berupa pernikahan pada keluarga Krsiten atau dikenal tradisi Ina Riha. Di dalam tradisi ina riha ini kerap kali dilakukan ketika ada keluarga yang Kristen yang menikah, maka keluarga tersebut cukup memberikan uang kepada keluarga yang Islam untuk memasak makanan, hal ini dilakukan agar semua keluarga yang ada atau tamu yang berasal dari agama Islam bisa menyantap makanan secara bersama. Alasan logsinya adalah sesuatu yang dimakan dan dimasak oleh orang Islam sudah pasti bisa dimakan oleh orang Kristen. Tapi belum tentu sesuatu yang diolah oleh keluarga yang Kristen bisa dimakan oleh umat Islam. Untuk menghindari prasangka tersebut dan sekaligus dalam menghadirkan nilai kebersamaan maka tokoh agama menyepakati dimana orang Islam yang mengelolanya.

Maka dari itu sangat tepat apa yang dibangun atau yang dibentuk oleh tokoh antarumat beragama di dsusun tersebut sebagai konstruksi komunikasi dalam bina damai. Karena hemat peneliti bahwa dalam memujudkan kehidupan yan damai dan harmonis bagi suatu masyarakat yang multi agama memang diperlukan adanya kesepakatan yang mengikat agar tidak ada ruang pembeda yang menghali untuk kita bersatu. Maksudnya bukan menghilangkan perbedaan agama dan keyakinan masyarakat, melainkan bagaimana perbedaan keyakinan tersebut dapat berlebu dalam kegiatan-kegiatan sosial masyarakat, karena membuka pintu toleransi antar umat beragama adalah sebuah keniscayaan dalam setiap ajaran agama.

IV. SIMPULAN DAN SARAN

A. Simpulan

Menciptakan kehidupan yang harmonis bagi sebuah masyarakat yang majemuk adalah sebuah keniscayaan yang harus diaplikasikan dan diwujudkan dalam kehidupan sosial bermasyarakat. Merajuk kehidupan antarumat beragama banyak cara yang harus kita lakukan, salah satunya dengan memanfaatkan kearifan loklal yang dimiliki oleh suatu

masyarakat. Masyarakat yang ada di dusun Nggeru Kopa menggunakan kearifan lokal sebagai media kohesi sosial dalam merajuk kehidupan antarumat beragama. Nilai kohesi sosial terdapat dalam tradisi mbolo weki dan teka ra ne'e, bagaimana masyarakat yang multi agama menggunakan dua kearifan lokal tersebut sebagai modal sosial baik, terdapat nilai kohesi sosial di dalam kearifan lokal tersebut mengutamakan nilai keterbukaan dan musyawarah, adanya nilai kebersamaan.

B. Saran

Pembahasan terkait penelitian ini masih sangat terbatas dan membutuhkan banyak masukan, saran untuk penulis selanjutnya adalah mengkaji lebih dalam dan secara komprehensif tentang Potret Moderasi Beragama Berbasis Kearifan Lokal di Dusun Nggeru Kopa Kec. Donggo, Kabupaten Bima NTB.

DAFTAR RUJUKAN

- Abdul Wahid. (2016). *Pluralisme Agama: Paradigma Dialog Untuk Mediasi Konflik dan Dakwah*. LEPPIM IAIN Mataram.
- Abu-Nimer, M. (2011). Conflict resolution, culture, and religion: Toward a training the model of interreligious peacbuilding. *Journal Of Peace Research*, 35, Number 38, 685-704.
- H. Zakki Fuad. (2016). *Peace Building Berbasis Kearifan Lokal Pada Masyarakat Plural*. Vol.14, No.1.
- Burhan Bungli. (2006). *Sosiologi komunikasi*. Kencana.
- Chandra, D. (2019). Pola komunikasi antarbudaya dalam membangun harmonisasi masyarakat heterogen di Kota Mataram. *Jurnal pendidikan dan Ilmu sosial*, 1. Nomor 2.
- Dvamony, M. (2015). *Fenomenologi agama*. Penerbita Kansius.
- Ferry Ahdi, D. (2018). Konstruksi realitas sosial: Pemikiran Peter L. Berger tentang kenyataan sosial" the social construction of reality: Peter L. Berger's Thoughts about social reality. Kanal. *kanal: jurnal komunikasi*, vol.7 no, 3.
- George Ritzer. (2014). *Modern Sociological Theory: Teori sosiologi modern edisi ketujuh*, terj. Triwibowo B.S., Kencana.
- Haidlor, H. (2013). Revitalisasi kearifan lokal dan Pengembangan Kerukunan dan Pertahanan Masyarakat Lokal Di Kecamatan Donggo Kabupaten Bima NTB. *jurnal multikultural agama*, 12.
- Hakis, H. (2015). Komunikasi tokoh antarumat beragama di Kota Ambon. *Jurna Komunikasi Islam*, 05, No,01.
- hermanto, H. (2008). *Ilmu Sosial Dan Budaya Dasar*. Bumi Aksara.
- Muhtadi, A. S. (2019). *Komunikasi lintas agama*. Simbiosis Rekatama Media.
- Purnama, I. M. (2016). Kearifan lokal masyarakat Desa Mbawa dalam mewujudkan toleransi beragama. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*, vol1. no 2.
- Rachmat Kriyatono. (2019). *Teknik Praktis Riset Komunikasi Kuantitatif Dan Kualitatif*. Kencana.
- Raco, J. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif Jenis, Keunggulannya*. PT Gremadia Wisdiasma Indonesia.
- Rizal Mawardin. (2019). *Penelitian Kualitatif Dengan Pendekatan Etnografi*. Education Iedas Student Papers. <https://dosen.perbanas.id/penelitian-kualitatif-pendekatan-etnografis>
- Sampos, C. (2007). *Religion and Peacbuilding. Peacmaking in International conflict: Method nad Techniques*. 273-3232.
- Suprpto, S. (2015). Religious Leaders and Peace Building The Roles of Tuan Guru and Pedanda in Conflict Resolution in Lombok-Indonesia. *Jurnal Of Islamic Study*, 53 no.1, 225-250. <https://doi.org/10.14421>
- Wahyuni, W. (2018). *Agama & pembentukan struktur sosial, pertautan agama, budaya, dan tradisi*. prenatal media group.